

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan investasi yang perlu di jaga oleh setiap orang sehingga dapat di pertahankan, jadi yang selalu memelihara kesehatan akan memperoleh hasil berupa produktivitas kerja yang semakin meningkat, peluang hidup yang lebih panjang, dan hidup sejahtera tanpa diserang penyakit, Status kesehatan seseorang ditentukan oleh faktor internal (individu) dan faktor ekternal (lingkungan). Salah satu penyakit pencernaan yang sering dikeluhkan adalah gangguan lambung, lambung adalah reservoir pertama makanan dalam tubuh dan di dalam lambung makanan akan melalui proses pencernaan dan penyerapan sebagian zat gizi, gangguan lambung berupa ketidaknyamanan pada perut bagian atas atau dikenal sebagai dispepsia. Di dalam masyarakat penyakit dispepsia sering disamakan dengan penyakit maag, dikarenakan terdapat kesamaan gejala antara keduanya. Hal ini sebenarnya kurang tepat, karena kata maag berasal dari bahasa Belanda, yang berarti lambung, sedangkan kata dispepsia berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu “dys” yang berarti buruk dan “peptei “ yang berarti pencernaan. Jadi dispepsia berarti pencernaan yang buruk. Dispepsia di definisikan sebagai rasa nyeri atau rasa tidak nyaman yang berpusat pada perut bagian atas(Jaji,2016).

Tanda dan gejala dari penyakit dispepsia ini biasanya yang di rasakan oleh penderita yaitu seperti rasa nyeri atau tidak nyaman di ulu hati, perut terasa cepat

kenyang, porsi makan menjadi berkurang, kembung, sering sendawa, mual dan kadang-kadang di sertai muntah meskipun jarang terjadi pada penderita (dr. putut bayupurnama, 2019).

Jika di biarkan sindroma dispepsia akan berdampak ketidaknyamanan di perut dan juga menimbulkan rasa nyeri kepada penderitanya, dan membuat terhambatnya aktifitas karena nyeri yang di timbulkannya, Perubahan pada gaya hidup dan perubahan pada pola makan tidak teratur masih menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya gangguan pencernaan termasuk dispepsia, Kecenderungan mengkonsumsi makanan cepat saji dan makanan instan, gaya hidup menjadi lebih sedentary, stres, dan polusi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dan kebiasaan makan yang salah akan secara langsung akan mempengaruhi organ-organ pencernaan dan menjadi pencetus penyakit pencernaan (Susilawati, 2013).

faktor-faktor yang mempengaruhi dispepsia meliputi pola makan yang kurang baik, misalnya ketidakteraturan makan, banyak mengonsumsi makanan yang berlemak, terlalu sering konsumsi minuman berkafein, kebiasaan minum-minuman beralkohol, kebiasaan merokok, tingkat stres atau kecemasan berlebihan, sindroma dispepsia juga bisa di sebabkan oleh penyakit atau kondisi medis tertentu seperti, penyakit asam lambung (GERD), gangguan *pankreatitis*, gangguan di saluran empedu seperti *kolesistitis* dan efek samping obat-obatan seperti *antibiotik*, *kortikosteroid*, dan obat golongan *NSAID*, misalnya *aspirin* atau *ibuprofen* (Jaji, 2016)

Kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan termasuk Aceh mencapai 31,7% (Depkes RI, 2015).

Pasien yang mengalami sindrom dispepsia mengeluh nyeri di bagian perut, dan nyeri merupakan sensasi rumit, unik, universal, sehingga tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu, secara umum tanda dan gejala yang sering terjadi pada pasien yang mengalami nyeri dapat tercermin dari perilaku pasien misalnya suara (menangis, merintih), ekspresi wajah (merengis, mengigit bibir), pergerakan tubuh (gelisah, otot tegang, mondar mandir), interaksi sosial (menghindari percakapan, disorientasi waktu), (Judha, 2012).

Penanganan pada sindroma dispepsia untuk mengurangi rasa nyeri ada secara farmakologi seperti memberikan obat analgetik seperti antasida, ranitidin, lansoprazole dan omeprazole. Dan ada penanganan sindroma dispepsia non farmakologi tanpa obat contohnya seperti relaksasi menggunakan aroma terapi bunga mawar, terapi kompres hangat, terapi menggunakan irama musik, dan aroma terapi lemon,dll, Penderita sindroma dispepsia selama bertahun-tahun dapat memicu adanya komplikasi yang tidak ringan.komplikasi yang dapat terjadi antara lain, pendarahan, kanker lambung, muntah darah dan terjadinya ulkus peptikus (Purnamasari, 2017).

Berdasarkan penelitian ruhman, muhamad (2017) hasil dari relaksasi menggunakan aroma therapi bunga mawar berhasil menurunkan tingkat nyeri dengan intervensi selama 10- 15 menit, pasien terlihat sudah lebih nyaman dan rileks, dan pasien mengatakan skala nyeri dari 6 (nyeri sedang) menurun menjadi 3 (nyeri ringan)

Peneliti tertarik dengan penatalaksanaan nyeri non farmakologi pada sindroma dispepsia karena selain memberikan obat-obatan analgetik, nyeri pada sindroma dispepsia juga bisa di redakan menggunakan teknik non farmakologi. Selain mudah, gampang dan dapat di praktekkan sendiri, menggunakan teknik non farmakologi juga tidak ada efek sampingnya dan cukup berpengaruh dan untuk mengurangi nyeri kepada penderitanya.

Berdasarkan alasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penatalaksanaan nyeri non farmakologi pada sindroma dispepsia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penatalaksanaan nyeri non farmakologi pada sindroma dispepsia dengan *Literatur Review*.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan nyeri non farmakologi pada sindroma dispepsia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teori

Hasil ini dapat memberikan pengetahuan kesehatan bagi ilmu keperawatan tentang penatalaksanaan nyeri non farmakologi pada sindroma dispepsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menjadi bahan proses belajar bagi peneliti, dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan dapat menambah kepustakaan dalam pengetahuan ilmu keperawatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan bahan bacaan, serta dapat memberikan informasi, serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

3. Bagi institusi

Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada penderita dispepsia.